

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu media yang banyak digunakan orang sebagai bentuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menurut Damono, karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.<sup>1</sup> Sehingga setiap karya sastra yang diciptakan memiliki makna dan masing-masing individu menangkap makna yang berbeda-beda. Pada saat membaca novel, pembaca disuguhkan pada imajinasi penulis dan imajinasi pembaca itu sendiri dalam menginterpretasikannya. Bukan hanya imajinasi pembaca yang dimainkan, melainkan emosi pembaca juga turut serta.

Damono berpendapat bahwa sastra Indonesia modern, sejak dimulainya, telah berperan penting dalam merefleksikan kondisi sosial yang tidak setara dan menyampaikan pandangan kritis terhadap berbagai ketidaksempurnaan dalam masyarakat.<sup>2</sup> Pendekatan terhadap karya sastra yang memperhatikan aspek-aspek sosial sering kali disebut oleh sejumlah penulis sebagai sosiologi sastra.<sup>3</sup> Ada dua kecenderungan utama dalam studi sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berasumsi bahwa sastra semata-mata merupakan refleksi dari proses sosial-ekonomi. Kedua, pendekatan yang menjadikan teks sastra sebagai fokus utama kajian. Dalam sosiologi sastra, metode yang digunakan adalah analisis teks untuk

---

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono, 1984, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm. 1

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 23

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 2

memahami strukturnya, yang kemudian dimanfaatkan untuk menggali lebih dalam fenomena sosial di luar karya sastra.<sup>4</sup>

Novel dan sosiologi sama-sama membahas aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat, dimana novel juga mencerminkan realitas sosial sebagaimana sosiologi melakukannya. Sosiologi sebenarnya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi karya sastra. Bahkan, tanpa pendekatan sosiologis, pemahaman terhadap karya sastra dianggap belum sepenuhnya utuh, karena elemen-elemen sosial yang memengaruhi penciptaan dan maknanya mungkin terabaikan.<sup>5</sup> Pendekatan sosiologis terhadap sastra dapat dilakukan dengan optimal jika kritikus tetap memperhatikan hal - hal penting, yaitu elemen-elemen sastra murni yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan realitas sosial dalam karya fiksinya, latar belakang, pemikiran, serta tujuan penulis saat menciptakan karya tersebut.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang sangat menarik karena banyak jalan cerita di novel-novel yang sangat terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Buku novel sering menjadi wadah untuk mengekspresikan realitas sosial, seperti ketidakadilan gender yang ternyata masih cukup kental dan menjadi isu penting di tengah masyarakat. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 8

disosialisasikan sejak kecil.<sup>6</sup> Menurut Fakih, konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>7</sup> Ketidakadilan gender erat kaitannya dengan isu perempuan, karena pada realitanya perempuan masih sering di diskriminasi baik secara fisik maupun verbal. Yang menjadi pelaku diskriminasi pun ada yang berasal dari orang terdekat korban, seperti ayah, ibu, mertua, bahkan suami sendiri.

Banyak karya sastra yang mengambil ide dari diskriminasi gender maupun budaya patriarki, seperti karya sastra buku novel asal Korea yang berjudul "*Kim Ji Young Born 1982*", pembaca diajak menelusuri kehidupan Kim Ji Young yang adalah seorang ibu dari seorang anak perempuan yang masih balita dan istri dari seorang suami yang sangat menyayanginya. Terlihat seperti keluarga bahagia pada umumnya, Kim Ji Young sehari-hari menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan melayani suaminya. Namun tanpa ada yang sadari, ternyata Kim Ji Young mengalami depresi karena tekanan hidupnya sebagai anak perempuan, istri, dan ibu yang mengalami diskriminasi gender dan budaya patriarki yang dilanggengkan oleh masyarakat Korea. Kim Ji Young harus menjalani hidup seperti wanita-wanita, dimana ia harus merelakan karirnya setelah menikah.

Buku ini sangat menarik untuk diteliti karena isu ketidakadilan gender dan budaya patriarki sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari para perempuan, bukan hanya perempuan di Korea namun juga perempuan di Indonesia. Awal masa

---

<sup>6</sup> Herien Puspitawati, 2012, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, Bogor: PT. Penerbit IPB Press, hlm. 41

<sup>7</sup> Fakih Mansour, 2003, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 8

depresi Kim Ji Young terjadi semenjak ia masih kecil, dimana ia hidup di tengah keluarga yang melanggengkan budaya patriarki dan ketidakadilan gender. Dimana keluarganya, terutama nenek dari pihak ayahnya Kim Ji Young mengatakan bahwa keluarga tanpa ada anak laki-laki itu adalah sebuah kegagalan, anak perempuan tidak ada artinya, anak laki-laki harus dimanjakan, dan keluarga harus memiliki banyak anak laki-laki karena anak laki-laki membawa keberuntungan.

Novel "*Kim Ji Young Born 1982*" menjadi salah satu novel yang sensasional karena berkaitan dengan isu feminisme. Di Korea Selatan sendiri, konsep kesetaraan gender merupakan hal yang sensitif dan tabu untuk dibicarakan. Bahkan terdapat kasus salah satu anggota *girlband* korea yang dikecam karena pada tahun 2016, ia diketahui membaca novel "*Kim Ji Young Born 1982*". Bukan hanya dikecam, bahkan foto-foto dari salah satu anggota *girlband* tersebut dibakar sebagai bentuk kekecewaan terhadapnya.<sup>8</sup> Padahal itu merupakan isu yang sangat penting agar seluruh masyarakat mengerti bahwa diskriminasi merupakan hal yang menyakitkan.

Di Korea Selatan sendiri saat ini sedang mengalami krisis demografis, dimana angka kelahiran sangat rendah yaitu sebesar 0,72 pada tahun 2023, dari sebelumnya 0,78 pada tahun 2022.<sup>9</sup> Hal ini dikarenakan adanya gerakan feminis yang ramai dibicarakan sejak tahun 2019 bernama 4B, sebuah gerakan feminis yang

---

<sup>8</sup> Nanda Hadiyanti, 2019, "Berita Buku Kim Ji Young, Born 1982 Penyebab Irene Red Velvet dan Artis Lainnya Dikecam" diakses melalui <https://www.gamedia.com/blog/buku-feminis-kim-ji-young-born-1982-irene-red-velvet-dikecam/> pada 29 Maret 2021 pukul 12.15 WIB

<sup>9</sup> Reuters, 2024, "South Korea Sets New Record for World's Lowest Fertility Rate despite Spending Billions to stem Population Slide" diakses melalui <https://www.scmp.com/news/asia/east-asia/article/3253465/south-korea-sets-new-record-worlds-lowest-fertility-rate-despite-spending-billions-stem-population> pada 21 Juni 2024 pukul 15.09 WIB

mendorong wanita untuk mengatakan tidak pada kencan, seks, pernikahan, dan melahirkan anak. Gerakan ini merupakan respons terhadap budaya patriarkal negara tersebut, yang telah berkontribusi pada penindasan wanita melalui peran gender tradisional yang berkaitan dengan hubungan dan keibuan.<sup>10</sup> Berdasarkan data dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2022, Korea Selatan mengalami kesenjangan upah terbesar antara pekerja perempuan dan laki-laki pada tahun lalu diantara 39 negara di OECD, sehingga membuat negara ini memiliki kesenjangan upah gender terbesar selama 26 tahun berturut-turut.<sup>11</sup>

Di Indonesia, menurut catatan *World Economic Forum (WEF)* dalam *Global Gender Gap Report 2023*, Indonesia memperoleh skor 0,697 pada *Global Gender Gap Index (GGGI)*. Skor ini tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.<sup>12</sup> Lalu untuk skor dimensi pencapaian pendidikan di Indonesia sebesar 0,972 diikuti dengan dimensi kesehatan dan kelangsungan hidup Indonesia sebesar 0,970.<sup>13</sup> Namun dimensi partisipasi dan peluang ekonomi di Indonesia memiliki skor sebesar 0,666 serta dimensi pemberdayaan politik di Indonesia menjadi yang paling

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>10</sup> Brianna Zimmermann, 2023, "South Korea's 4B Movement Lowers the Birth Rate in a Fight for Gender Equality" diakses melalui <https://www.iar-gwu.org/blog/iar-web/south-koreas-4b> pada 21 Juni 2024 pukul 15.17 WIB

<sup>11</sup> Lee Jung-youn, 2022, "South Korean Women Still Earn 30% Less Than Men: OECD" diakses melalui <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20221205000710> pada 21 Juni 2024 pukul 15.20 WIB

<sup>12</sup> Febriana Sulistya Pratiwi, 2023, "WEF: Kesetaraan Gender Indonesia Tak Berubah pada 2023" diakses melalui <https://dataindonesia.id/varia/detail/wef-kesetaraan-gender-indonesia-tak-berubah-pada-2023> pada 21 Juni 2024 pukul 15.30 WIB

<sup>13</sup> *Ibid.*

rendah, yakni 0,181.<sup>14</sup> Sehingga berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kesenjangan gender pada sektor ekonomi dan politik di Indonesia sangat merosot.

Hal ini dapat dilihat dari kasus ketidakadilan gender dalam konteks peluang kesempatan bekerja untuk menaikkan standar perekonomian perempuan di perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Sima Agung Prima Sawit. Pekerja perempuan menjadi korban marginalisasi dan subordinasi sehingga tidak memiliki kesempatan untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi, melainkan hanya menjadi buruh lepas harian, serta harus memiliki beban kerja ganda. Beban kerja ganda yang diembannya adalah bekerja menjadi buruh, dan melakukan pekerjaan domestik karena ada anggapan bahwa pekerjaan perempuan haruslah merapikan rumah dan pekerjaan domestik tidak dianggap sebagai pekerjaan “produktif” sehingga tetap harus mengerjakan kedua hal tersebut.<sup>15</sup>

Sejalan dengan diskriminasi yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan dan Indonesia maka dapat dilihat bahwa perempuan sering kali dianggap sebagai individu yang harus dikontrol dan tidak merdeka atas tubuh serta keputusannya sendiri. Mereka dituntut untuk mengikuti norma-norma sosial budaya yang berlaku dimasyarakat yang mana perempuan masih dituntut untuk mengikuti peran tradisionalnya dan mengesampingkan hak-haknya. Dalam hal ini, penting meluruskan ketidakadilan gender ini dengan memandang perempuan setara dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Diskriminasi gender terhadap perempuan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Eka Setia Ningsih, 2019, Ketidakadilan Gender di Kalangan Pekerja pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus pada Pekerja Wanita di PT. Sima Agung Prima Sawit di Desa Sandaran Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur), *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2019, 7(2), hlm. 55-60

tertuang dalam Teori Reproduksi Sosial dari Bhattacharya, dimana perempuan seringkali mengemban beban ganda dengan harus melakukan pekerjaan produktif dan reproduktif karena sering kali pekerjaan reproduktif dianggap bukanlah pekerjaan, tidak menghasilkan uang, dan perempuan dianggap secara alamiah harus mengemban peran tradisionalnya merawat keluarga dan mengurus pekerjaan rumah tangga.<sup>16</sup>

Maka perlu mengkaji bagaimanakah relasi gender yang melekat secara sosial budaya yang tergambarkan dalam novel ini, dan perilaku-perilaku diskriminatif karena dalam kehidupan masyarakat saat ini masih terus terjadi ketimpangan gender antara perempuan dengan laki-laki. Novel "*Kim Ji Young born 1982*" fokus pada konteks ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, dimana perempuan di representasikan sebagai "kelas 2" dibandingkan laki-laki yang lebih dominan di banyak aspek kehidupan. Perlu diketahui bahwa terdapat dampak sosial yang terjadi dari adanya diskriminasi gender pada perempuan yang tergambarkan dalam novel "*Kim Ji Young born 1982*" maupun dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dalam menganalisa isi novel, penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mendapatkan analisa lebih dalam dari percakapan, ungkapan, dan peristiwa yang tergambar dalam novel "*Kim Ji Young born 1982*".

## 1.2 Perumusan Masalah

Novel "*Kim Ji Young born 1982*" menggambarkan secara mendalam realitas kehidupan sehari-hari perempuan di Korea Selatan yang masih menghadapi

---

<sup>16</sup> Tithi Bhattacharya, ed., 2017, *Social Reproduction Theory: Remapping Class, Recentering Oppression*, London: Pluto Press, hlm. 178

berbagai bentuk ketidaksetaraan gender. Melalui pengalaman hidup tokoh utamanya, Kim Ji Young, novel ini membuka wacana tentang tekanan sosial, harapan masyarakat yang merugikan perempuan, dan diskriminasi yang dialami dalam berbagai aspek kehidupan seperti karier, keluarga, dan peran sosial. Penelitian ini tetap relevan hingga saat ini karena isu diskriminasi gender masih menjadi masalah global, tidak hanya di Korea Selatan, tetapi juga di berbagai negara, termasuk Indonesia. Novel ini menarik untuk dikaji karena mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat dan memicu refleksi tentang norma gender serta pentingnya kesetaraan, terutama dalam konteks budaya patriarkal yang masih kuat

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk relasi gender yang tergambarkan dalam novel "*Kim Ji Young Born 1982*"?
2. Bagaimana bentuk diskriminasi gender yang tergambarkan dalam novel "*Kim Ji Young Born 1982*"?
3. Bagaimana analisis dampak diskriminasi gender dalam konteks reproduksi sosial terjadi dalam novel "*Kim Ji Young Born 1982*"?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bentuk relasi gender yang tergambar dalam novel *“Kim Ji Young Born 1982”*.
2. Untuk menganalisis bentuk diskriminasi gender yang tergambar dalam novel *“Kim Ji Young Born 1982”*.
3. Untuk menganalisis dampak diskriminasi gender dalam konteks reproduksi sosial yang terjadi dalam novel *“Kim Ji Young Born 1982”*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Akademis**

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan wawasan tentang ketidakadilan gender yang menindas kaum perempuan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi, panduan, dan informasi tambahan untuk membuka wawasan mengenai sosiologi gender dan kaitannya dengan teori reproduksi sosial Bhattacharya. Selain itu diharapkan juga penelitian ini bermanfaat dan membuka pandangan masyarakat bahwa budaya tersebut tidak baik untuk dilanggengkan.

##### **2. Praktis**

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi pijakan baru untuk menyadari bahwa diskriminasi gender masih terus dilanggengkan dalam sosial budaya hingga saat ini, dan hal tersebut memberikan dampak yang buruk secara sosial kepada perempuan. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengubah pola pikir dalam melihat relasi gender pada kerja

perempuan di rumah tangga. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu membuat perubahan dengan gerakan feminis.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Diskriminasi Gender dalam Konteks Sosial Budaya Patriarki (Analisis Semiotika pada Buku Novel “*Kim Ji Young Born 1982*”), peneliti melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu. Tinjauan pustaka ini dilakukan oleh peneliti dengan meninjau penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Tinjauan pustaka ini dijelaskan dan dirangkum oleh peneliti secara singkat sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film *Thriller* (Analisis Semiotika pada Film “*Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*”) ditulis oleh Mulyani Pratiwi, Husnan Nurjuman, dan Yoki Yusanto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Pierce. Kesamaan penelitian Mulyani Pratiwi, Husnan Nurjuman, dan Yoki Yusanto dengan penelitian ini adalah mengangkat isu ketidakadilan gender, dan menggunakan analisis semiotika. Perbedaan yang dapat ditemukan adalah pada teori, dan subjek penelitian yang diangkat. Mulyani Pratiwi, Husnan Nurjuman, dan Yoki Yusanto membahas mengenai penggambaran karakter tokoh Marlina pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang menggambarkan konstruksi maskulinitas perempuan yang melawan tindak kekerasan.

Kemudian pada penelitian kedua berjudul Bias Gender dalam Film Korea “*Sungkyunkwan Scandal*” ditulis oleh Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat,

penelitian merupakan jurnal yang diterbitkan pada Paradigma Vol. 1 No. 2, 2013. Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Pierce. Penelitian yang dilakukan oleh Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada konsep mengenai diskriminasi gender dan analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika. kemudian terdapat pula perbedaan yang terletak pada subjek yang diteliti.

Berdasarkan penelitian Megaria Farnisari dan Arief Sudrajat, fenomena ini di Korea Selatan sendiri karena terpengaruhi ajaran Konfusianisme yang sangat kuat pada masa lampau sehingga ideologi patriarki sangat tertanam kuat bahkan di segala sistem di Korea Selatan. Menurutnya, konfusianisme juga membatasi peran pada perempuan sehingga perempuan hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan rumah tangga atau dalam sektor domestik, selain itu konfusianisme juga memberikan batas dengan peraturan moral dan etika perilaku yang harus menuruti dan patuh kepada laki-laki.

Pada penelitian ke tiga yang berjudul Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi tentang Gender di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng) ditulis oleh Saurdi dan diterbitkan oleh Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol. 1 No. 1, 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Suardi memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai fenomena diskriminasi gender yang terjadi di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian Suardi menemukan bahwa diskriminasi yang terjadi di Kampung Bungung Katammung terjadi karena adanya beberapa faktor, antara lain faktor budaya, faktor biologis, dan faktor agama. Faktor budaya

yang dianut oleh masyarakat Kampung Bungung Katammung adalah sistem patriarki, dimana dalam sistem ini perempuan menjadi pihak yang tidak diuntungkan sama sekali karena dalam sistem ini laki-laki dianggap lebih penting dan dominan daripada perempuan. Suardi juga menjelaskan bahwa berdasarkan data temuan yang ia lakukan, implikasi negatif dari diskriminasi kaum perempuan Kampung Bungung Katammung antara lain marjinalisasi, subordinasi, stereotype perempuan, violence, dan double burden. Lalu terdapat pula perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Suardi dan peneliti yaitu terletak pada subjek penelitiannya.

Penelitian ke empat berjudul Perempuan di Titik Lima Derajat Celsius yang ditulis oleh Nurul Widyawati I. R dan diterbitkan oleh LP3DI Press pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Widyawati I. R memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengangkat fenomena mengenai diskriminasi gender. Perbedaan antar kedua penelitian ini adalah pada subjek yang digunakan dan teori yang digunakan. Menurut Nurul Widyawati I. R, hasil konstruksi masyarakat mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik masyarakat Suku Tengger bukan hanya dari faktor mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan turun temurun, melainkan karena faktor ekonomi, sehingga perlu adanya kerjasama untuk menjalankan perekonomian keluarga.

Selain faktor ekonomi, terdapat juga pemikiran bahwa pekerjaan rumah tangga bukanlah sebuah pekerjaan karena merupakan pekerjaan non produksi yang tidak menghasilkan uang. Suku Tengger memiliki kekhasan tersendiri, dimana ditengah kemajuan zaman yang serba canggih justru masyarakat Suku Tengger masih terus

mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya. Namun terdapat dampak negatif yang terus menerus terbawa sampai saat ini, dimana peranan perempuan Suku Tengger dibatasi menjadi kegiatan kerumahtanggaan, bekerja di ladang, dan menjadi tonggak tradisi serta adat istiadat Suku Tengger sedangkan laki-laki mendominasi ranah struktural seperti peran kepala desa dan RT/RW.

Penelitian ke lima berjudul *Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik* yang ditulis oleh Sarah Apriandara dan Hetty Krisnani. Jurnal ini ditulis pada Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Vol. 3 No. 1, 2021. Jurnal ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada subjek penelitiannya dan teori analisisnya.

Pada penelitian ini, Sarah Apriandara dan Hetty Krisnani berfokus kepada perilaku seseorang berdasarkan lingkungan budayanya, dimana perilaku diskriminatif itu terbentuk karena budaya patriarki dengan perspektif konflik sebagai pendekatan multidimensionalnya. Adanya dominan dari laki-laki yang memiliki privilege dan kekuasaan pada budaya patriarki membuat perempuan lebih mudah ditindas dan di diskriminasi kedudukannya, yang pada akhirnya membuat gerak perempuan di tengah masyarakat sangat terbatas dan kehilangan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Penelitian ke enam yang berjudul *Gender Discrimination, Victimization and Women's Mental Health* ditulis oleh Georgina M. Hosang dan Kamaldeep Bhui yang diterbitkan pada *The British Journal of Psychiatry* Vol. 213 No. 6, 2018. Terdapat kesamaan yang dapat ditemui antar kedua penelitian yaitu kesamaan

membahas mengenai isu diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan ditengah masyarakat. Ditemukan juga perbedaan yaitu terletak pada subjek penelitian yang diangkat. Penelitian Georgina M. Hosang dan Kamaldeep Bhui berfokus pada dampak masalah dari ketidaksetaraan dan diskriminasi gender, kekerasan, dan viktimisasi terhadap perempuan pada kesehatan mental perempuan dan terdapat pula diskusi mengenai peran psikiatri dalam hal tersebut.

Menurut Georgina M. Hosang dan Kamaldeep Bhui, jenis kelamin adalah fakta biologis berdasarkan karakteristik fisiologis, sedangkan gender adalah konstruksi sosial budaya yang mencakup norma dan sikap yang terkait dengan peran, status, dan kemampuan sosial. Diskriminasi yang terjadi akibat norma dan sikap sosial menetapkan bahwa perempuan harus memegang posisi subordinat. Menurutnya, perempuan yang tidak sesuai dengan norma sosial budaya akan mendapatkan stigma, pengucilan sosial, dan kekerasan yang menyebabkan stress yang lebih besar dan kesehatan mental menjadi lebih buruk.

Penelitian ke tujuh berjudul Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx yang ditulis oleh Muhammad Falih Iqbal dan Sugeng Harianto pada Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Vol. 8 No. 2, 2022. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada identifikasi bentuk prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender yang dialami mahasiswa Kota Surabaya dalam kehidupan sehari-harinya yang ditinjau menggunakan teori konflik Karl Marx.

Berdasarkan penelitian tersebut, Marx dan Engels menyampaikan bahwa laki-laki dan perempuan berada pada struktur sosial yang berbeda. Dimana laki-laki

memiliki posisi diatas dan lebih berkuasa, sedangkan perempuan berada dibawah posisi laki-laki. Perempuan berada pada kedudukan yang kurang baik dan tidak strategis, pembagian peran yang tidak seimbang, dan tidak terpenuhinya hak-hak mereka. Gerakan revolusi sangat dibutuhkan untuk mendobrak sistem kapitalisme yang menindas perempuan, yang pada konsep konflik, perempuan merupakan kaum proletar.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian tersebut mahasiswa perempuan Kota Surabaya bisa dibilang sering mendapatkan tindakan diskriminatif, dianggap tak mampu, dilecehkan, dan bentuk diskriminasi lainnya. Selain itu, adanya pola pikir yang tertanam sejak dahulu menjadi musuh dan momok yang mengganggu hilangnya budaya patriarki dan penindasan karena orangtua dianggap sebagai awal dari terbentuknya budaya patriarki dalam keluarga. Sehingga besar harapan para mahasiswa di Surabaya untuk adanya gerakan revolusi untuk melawan budaya patriarki yang merugikan.

Penelitian ke delapan berjudul Perempuan dan *Revenge Porn*: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi ditulis oleh Okamaisyah Sugiyanto. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggambaran revenge porn yang adalah kasus kekerasan berbasis gender *online* dengan melihat dari tiga aspek, antara lain bagaimanakah peranan perempuan yang sebagai korban dalam menghadapi *revenge porn*, penyebab kriminalisasi korban, dan upaya perlindungan terhadap korban.

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) merupakan modifikasi kekerasan didunia *cyber*, dimana serangan ini dilakukan terhadap tubuh, seksualitas, dan

identitas gender individu dengan menggunakan fasilitas dari teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Okamaisya Sugiyanto memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengangkat isu ketidakadilan gender dimana adanya diskriminasi gender dan kekerasan seksual pada wanita.

KBGO pada realitanya banyak terjadi pada kaum perempuan, hal ini terjadi karena lahirnya konstruksi sosial yang menganggap perempuan sebagai objek seksualitas dan tertanamnya budaya patriarki di tengah masyarakat. Hasil temuan dari penelitian ini adalah kekerasan yang terjadi terhadap perempuan kerap dinormalisasi dengan berasumsi bahwa data-data intim perempuan di ranah digital yang tersebar merupakan kesalahan dari perempuan sendiri karena dianggap tidak berhati-hati. Kemudian hasil temuan lainnya adalah relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang timpang, dimana perempuan dianggap sebagai kaum inferior dan laki-laki dianggap sebagai kaum superior. Tertanamnya budaya patriarki menjadi akar permasalahan kekerasan terhadap perempuan, senada dengan itu *revenge porn* umumnya disebarkan oleh laki-laki dan menikmati kekuasaan dengan melakukan kontrol terhadap tubuh perempuan melebihi perempuan itu sendiri.

Penelitian ke sembilan berjudul *Gender Inequity: Older Workers and the Gender Labor Income Gap in Peru* yang ditulis oleh Maria Amparo Cruz Saco, Mirian Gi, dan Cynthia Campos membahas mengenai kesenjangan pendapatan tenaga kerja perempuan yang sudah berumur di Peru dengan menggunakan survei rumah tangga tahunan dari tahun 2004 sampai 2019. Menurut penelitian Maria Amparo Cruz Saco, Mirian Gi, dan Cynthia Campos, para ibu yang merawat anak-

anak mereka dan menopang reproduksi keluarga mereka lebih sedikit memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendidikan serta profesionalnya.

Selain itu akses para perempuan untuk dapat menjadi pekerja formal dengan tunjangan jaminan sosial lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini dilatar belakangi adanya hambatan struktural dan stereotip gender yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik meski sudah tingkat pendidikannya sudah tinggi, serta adanya diskriminasi dan segregasi gender yang sudah ada dari zaman kolonial dan terus meluas sampai saat ini. Isu ini sejalan dengan permasalahan yang terjadi dalam penelitian penulis, dimana adanya diskriminasi gender dalam pengupahan dan kesempatan untuk memiliki pekerjaan formal bagi perempuan yang lebih tua.

Penelitian ke sepuluh berjudul Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi COVID-19 yang ditulis oleh Wanda Marsella, dan Stevany Afrizal yang berfokus pada bagaimana kondisi rumah tangga dan realitas pergeseran peran suami istri selama pandemi COVID-19 di dalam rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dimana data diambil dari observasi dan wawancara langsung dengan informan utama lima pasang suami istri, serta tiga anak di Kecamatan Tambora Jakarta Barat.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah pandemi COVID-19 memberikan dampak buruk secara ekonomi pada keluarga, PHK banyak terjadi pada saat itu sehingga kurangnya pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Hal ini membuat istri banyak yang harus turun tangan membantu mencari

nafkah dan suami yang bertukar peran dengan mengurus pekerjaan rumah. Lalu ditemukan pula bahwa perempuan mengalami kondisi yang tidak baik karena harus mengambil beban ganda, dimana perempuan harus mencari nafkah, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Perspektif konflik Marx dan Engels melihat bahwa kondisi seperti itu dapat menjadi peluang bagi istri menaikkan status sosial dalam dominasi peran dirumah domestik, karena perempuan menampilkan peningkatan aktualisasi diri dengan mencari nafkah serta menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Keadaan ini memberikan angin segar bagi ketimpangan gender yang sering dialami perempuan karena dapat mengurangi resiko konflik dalam bentuk kekerasan pada perempuan, yang pada akhirnya dapat menghilangkan diskriminasi gender.

Penelitian ke sebelas berjudul Peran Ganda Perempuan Bekerja di Desa Cijaku Provinsi Banten yang ditulis oleh Rahmannisa Syifa Awalya, dan Yustika Irfani Lindawati yang berfokus pada bagaimana dinamika peran ganda perempuan di Desa Cijaku dan bagaimana mereka menyikapi dalam menghadapi tantangan tersebut. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan melakukan peran tradisional dan peran publik yang melakukan kegiatan ekonomi dengan berbagai cara sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk keluarga maupun pekerjaan. Hal ini terpaksa mereka lakukan karena apabila hanya mengandalkan upah suami dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Namun yang perlu di garis bawahi adalah peran ganda yang mereka emban memberikan pengaruh positif, dimana dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarga. Selain itu mereka juga tidak menjadikannya sebagai beban, melainkan

menjadikannya sebagai kewajiban agar kebutuhan kehidupan keluarganya dapat terpenuhi. Penelitian ini memberikan sudut pandang lain bagi penulis karena terdapat hal positif dari adanya beban ganda yang dialami oleh para perempuan di Desa Cijaku Provinsi Banten yang dapat membantu mengembangkan referensi penulis.

Penelitian ke dua belas berjudul Representasi Kesetaraan Gender dalam Film “*Mulan*” (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “*Mulan*”) yang ditulis oleh Ariyan Alfraita, Tira Fitria Wardhani, dan Julyanto Ekantoro dengan menganalisis simbol-simbol yang mengandung pesan representasi kesetaraan gender dimana laki-laki dan perempuan harusnya diberikan kesempatan yang sama dalam hal apapun, termasuk dalam perihal menjadi tentara untuk membela negara di medan perang.

Dimana seperti di kebanyakan film-film *Disney*, sosok pemeran putri selalu digambarkan dengan karakter yang cantik dan gemulai, gaun yang cantik, lemah serta memiliki pasangan tampan yang selalu melindunginya sehingga karakter putri menjadi terkesan tidak mandiri, manja, dan tidak pintar. Namun situasi yang digambarkan pada film *Mulan* berbanding terbalik dengan gambaran putri yang biasa dihadirkan oleh *Disney*, pesan yang ingin disampaikan adalah bagaimana sosok perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai objek yang tertindas dengan memiliki citra sebagai pemanis saja melainkan sosok yang tangguh, berani, kuat, dan mampu memperjuangkan yang diinginkannya. Hal ini membantu peneliti untuk menemukan referensi penelitian yang membahas mengenai representasi perempuan yang mengalami diskriminasi gender di masyarakat.

Penelitian ke tiga belas berjudul *Social Reproduction Theory Remapping Class, Recenting Oppression* yang ditulis oleh Tithi Bhattacharya, Nancy Fraser, Salar Mohandesi, Emma Teitelman, David McNally, Susan Ferguson, Carmen Teeple Hopkins, Serap Saritas Oran, Alan Sears, dan Cinzia Arruzza. Buku tersebut berfokus pada isu-isu seperti perawatan anak, kesehatan, pendidikan, kehidupan keluarga, serta peran gender, ras, dan seksualitas, yang sangat penting untuk memahami hubungan antara eksploitasi ekonomi dan penindasan sosial. Buku ini memberikan pemahaman tentang bagaimana kapitalisme mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan bagaimana Teori Reproduksi Sosial dapat digunakan dalam gerakan sosial untuk mengatasi penindasan dan eksploitasi. Buku ini berupaya mengembangkan Teori Marxisme dengan mengeksplorasi kondisi nyata di mana tenaga kerja diproduksi dan direproduksi. Pendekatan ini dilakukan dengan menyatukan perspektif dari Feminisme Marxis dan Teori Interseksionalitas.

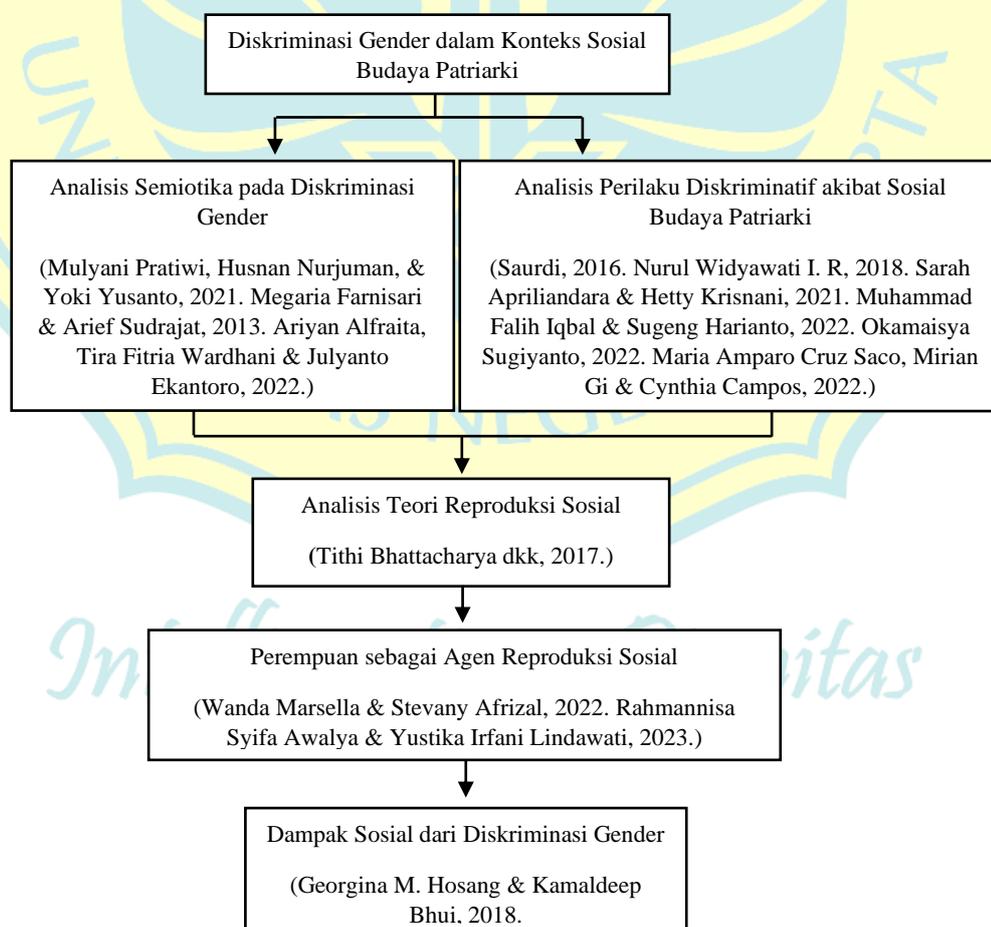
Pada buku ini, peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dimana pada bab yang di tulis oleh Bhattacharya yang dijadikan menjadi kerangka teori untuk menganalisa. Teori ini berupaya memahami bagaimana kelas pekerja direproduksi dan dipertahankan melalui berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, termasuk perawatan anak, perawatan kesehatan, pendidikan, kehidupan keluarga, serta peran gender, ras, dan seksualitas. Teori ini juga mengungkap bagaimana patriarki memastikan ketidakberdayaan perempuan dan berjalan melalui kekerasan simbolik.

Bhattacharya membandingkan kerangka kapitalis “membuat barang” dengan konsep “membuat kehidupan”. Membuat kehidupan mengacu pada aktivitas dan

institusi yang diperlukan untuk menciptakan, mempertahankan, dan menggantikan kehidupan secara generasi. Aktivitas-aktivitas ini kurang dihargai dan sering dilakukan oleh pekerja perempuan, yang juga mendapatkan upah paling rendah dan paling rentan terhadap eksploitasi.

Berdasarkan ke tiga belas tinjauan pustaka sejenis tersebut, terdapat berbagai referensi yang dapat menambah pengetahuan dan pemikiran peneliti. Selain itu dapat juga menemukan perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu konsep yang membahas mengenai isu diskriminasi gender, semiotika, dan teori reproduksi sosial serta terdapat pula perbedaan yang pada umumnya ditemukan pada subjek yang diteliti.

### Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Konsep Diskriminasi Gender

Gender adalah seperangkat peran sosial yang dikonstruksi.<sup>17</sup> Konsep gender menurut Fakih adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>18</sup> Melalui proses sosial kultural maka terbentuklah konstruksi peran-peran gender dalam masyarakat yang berasal dari nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Namun, pada akhirnya perbedaan gender menjadi masalah karena pada realitanya muncul ketimpangan dan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.<sup>19</sup>

Dalam ketidakadilan gender terdapat bentuk-bentuknya berdasarkan buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial dari Fakih, antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip atau pelabelan, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih banyak.<sup>20</sup>

1. Marginalisasi merupakan proses di mana kelompok atau individu didorong ke pinggiran masyarakat dan kehilangan akses ke sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan yang sama dengan kelompok dominan. Kelompok yang dimarginalkan seringkali tidak diakui atau dihargai kontribusinya dalam

---

<sup>17</sup> W. Handayani, 2018, Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan, *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 10(2), hlm. 206

<sup>18</sup> Mansour Fakih, *Loc. Cit.*

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13

masyarakat. Hal ini sering menyebabkan mereka tidak diakui atau dihargai dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

2. Subordinasi merupakan proses di mana individu atau kelompok ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau dianggap kurang penting dibandingkan dengan kelompok dominan. Hal ini melibatkan hubungan kekuasaan, dimana kelompok yang disubordinasikan mengalami kontrol dan didominasi oleh kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mengakibatkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.
3. Stereotip atau pelabelan yaitu dimana orang diberi atribut atau peran tertentu hanya berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya, menganggap perempuan lebih emosional atau laki-laki lebih kuat.
4. Kekerasan (*violence*) adalah serangan yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Dimana berbagai bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, atau ekonomi yang ditujukan kepada seseorang karena mereka laki-laki atau perempuan. Contohnya termasuk pemukulan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan pembatasan akses ke sumber daya ekonomi. Kekerasan gender sering kali berakar pada ketidaksetaraan kekuasaan antara gender dan norma-norma sosial yang merendahkan satu jenis kelamin dibandingkan yang lain.
5. Beban kerja lebih banyak merupakan situasi di mana satu gender harus menanggung lebih banyak tugas atau tanggung jawab dibandingkan dengan gender lain, baik di rumah maupun di tempat kerja. Termasuk pada pekerjaan rumah tangga, perawatan anak, atau pekerjaan profesional yang tidak diakui atau dihargai dengan adil. Ketidakadilan ini sering terjadi karena norma-norma sosial

dan budaya yang mengharapkan perempuan untuk mengambil peran lebih besar dalam pekerjaan domestik dan perawatan, meskipun mereka juga bekerja di luar rumah. Akibatnya, perempuan sering menghadapi kelelahan, stres, dan kurangnya waktu untuk diri sendiri atau pengembangan karier.

Menurut Tahar dalam Sarina & Ahmad, diskriminasi yaitu perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang berdasarkan gender, agama, usia, ras, atau karakteristik lainnya.<sup>21</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa diskriminasi gender adalah sebuah ketidakadilan dengan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian diskriminasi gender, maka bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender adalah bentuk dari diskriminasi gender juga.

### **1.6.2 Teori Reproduksi Sosial**

Teori Reproduksi Sosial yang dikemukakan oleh Bhattacharya adalah suatu konsep yang berbasis pada pendekatan interseksionalitas dan analisis Marx tentang kapitalisme, dimana Marx menyatakan bahwa “tenaga kerja” atau kemampuan untuk bekerja adalah “komoditas khusus” yang diperlukan oleh kapitalis untuk menjalankan dan mempertahankan sistem. Menurut Marx, tenaga kerja memiliki “sifat khusus sebagai sumber nilai” karena melalui tenaga kerja tersebut dapat menghasilkan komoditas dan nilai bagi kapitalisme. Pengambilalihan tenaga kerja yang surplus oleh para kapitalis merupakan sumber kekuasaan mereka, sehingga

---

<sup>21</sup> Sarina & M. R. Ahmad, 2021, Diskriminasi Gender terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar, *Pinisi Journal of Sociology Education*, 1(2), hlm. 64

<sup>22</sup> L. Unsriana, 2014, Diskriminasi gender dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe, *Lingua Cultura*, 8(1), hlm. 41

tanpa tenaga kerja, sistem ini akan lumpuh. Teori Reproduksi Sosial berkembang berdasarkan pemahaman dari Marxisme dan Kapitalisme.<sup>23</sup>

Bhattacharya menjelaskan bahwa terdapat dua konsep dalam perspektif Marxis yang memiliki korelasi dengan reproduksi sosial, yaitu *necessary and surplus labor time*. *Necessary labor time* atau waktu yang dihabiskan oleh pekerja untuk menghasilkan nilai yang setara dengan apa yang dibutuhkan untuk reproduksinya sendiri, sedangkan *surplus labor time* merupakan sisa hari kerja, di mana pekerja menghasilkan nilai tambah untuk modal.<sup>24</sup> Reproduksi sosial hadir untuk menjawab pertanyaan dari bagaimana kekuatan buruh dipenuhi kembali setelah kapasitasnya dalam bekerja digunakan oleh kapitalis atau dengan kata lain reproduksi kekuatan buruh agar keesokan harinya mereka dapat bekerja dengan maksimal kembali karena pengertian dari Marx mengenai *the production of labour power* tidak dapat menjawab hal tersebut.

Marx hanya menjelaskan sebatas pada reproduksi sosial terbagi menjadi dua sirkuit, antara lain *within capital's circuit* dan *within wage labour's circuit*. Yang dimaksud dengan *within capital's circuit* adalah dimana tenaga kerja merupakan alat produksi untuk reproduksi kapital, atau valorisasi. Sedangkan *within wage labour's circuit* adalah tenaga kerja di reproduksi seperti mengkonsumsi komoditas nilai guna atau makanan, rumah, pakaian, pendidikan agar sumber dayanya dapat berguna bagi kapitalisme untuk kebutuhan produksi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Tithi Bhattacharya, ed., *Op. Cit.*, hlm. 2

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 71

<sup>25</sup> *Loc.cit.*, hlm. 81

Dalam Teori Reproduksi Sosial Bhattacharya, pemisahan produksi dan reproduksi sosial menjadi titik penting dalam memahami bagaimana kapitalisme mempengaruhi kerja reproduksi sosial. Perbedaan utama antara pekerjaan reproduksi dan produksi adalah bahwa pekerjaan reproduksi tidak dibayar secara langsung. Pekerjaan reproduksi seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan sebagainya, menempati posisi yang amat penting bagi peningkatan kapital, tetapi tidak dianggap sebagai kerja.

Sementara itu, pekerjaan produksi seperti memproduksi barang-barang yang memiliki nilai ekonomi, seperti barang-barang konsumsi dan barang-barang investasi, dibayar secara langsung. Konstruksi sosial yang berlaku dalam masyarakat memiliki implikasi yang serius terhadap perempuan, salah satunya adalah isolasi perempuan dari pekerjaan di ruang publik. Isolasi ini bahkan memiliki dampak yang lebih luas, seperti adanya persepsi di masyarakat bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin.

Persepsi ini muncul karena kerja reproduksi sosial yang dilakukan perempuan di rumah (*unpaid domestic labour*) dianggap sebagai pekerjaan yang ringan dan tidak memerlukan kemampuan yang sama seperti pekerjaan di sektor ekonomi produktif yang dikonstruksikan sebagai domain utama laki-laki. Teori ini menjelaskan bagaimana sistem patriarki membuat perempuan tidak berdaya, dan kapitalisme mengarahkan perempuan untuk terlibat hanya pada pekerjaan yang bersifat reproduktif yang tidak dibayar.

### 1.6.3 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli bahasa Swiss yang dianggap sebagai salah satu pendiri disiplin ilmu semiotika modern. Teorinya, yang dikenal sebagai Semiotika Saussure, diperkenalkan melalui karyanya yang terkenal, yaitu *Course in General Linguistics (Cours de linguistique générale)*, yang diterbitkan secara anumerta pada tahun 1916. Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem ataupun hukum yang berlaku di dalamnya.<sup>27</sup>

Menurut Saussure, semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda yang ada di kehidupan masyarakat.<sup>28</sup> Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.

Sebuah tanda adalah sesuatu yang memiliki makna bagi individu terkait dengan sesuatu yang lain. Apapun yang dapat diamati atau dikenali bisa dianggap sebagai tanda, dan tidak terbatas pada objek fisik. Ini bisa termasuk kejadian, ketiadaan,

---

<sup>26</sup> Ferdinand de Saussure, 1966, *Course in General Linguistics (Edited by Charles Bally and Albert Sechehaye, Translated by Wade Baskin)*, New York: The Philosophical Library, hlm. 16

<sup>27</sup> A. L. Sitompul, M. Patriansyah, & R. Pangestu, 2021, Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure, *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1), hlm. 25

<sup>28</sup> A. Sobur, 2009, *Analisis teks media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 12

pola yang teridentifikasi dalam suatu hal, kebiasaan, dan segala hal sejenisnya dapat dianggap sebagai tanda.<sup>29</sup>

Terdapat beberapa *point* kunci dalam Teori Semiotika Saussure, antara lain:

### 1. *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)

Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama: *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata-kata atau gambar, sedangkan penandaan adalah konsep atau makna yang terkait dengan tanda tersebut. *Signifier* (Penanda) merupakan tanda dan simbol yang mewakili suatu makna, dimana kata tersebut dapat bermakna suatu arti dari seseorang. Dalam melakukan komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk memberikan makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut.

Maka dari itu, komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut agar komunikasi lancar.<sup>30</sup>

*Signifier* mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan *Signified* mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut.<sup>31</sup> Contohnya, dalam kata "kucing", penanda adalah bunyi dan huruf-huruf yang membentuk kata tersebut, sedangkan penandaan adalah konsep atau gambaran tentang hewan kucing.

### 2. *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)

<sup>29</sup> B. Mudjiyanto, & E. Nur, 2013, Semiotics In Research Method of Communication (Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi), *Jurnal Pekommas*, 16(1), hlm. 73

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 77

<sup>31</sup> F. Fanani, 2013, Semiotika strukturalisme Saussure, *Jurnal The Messenger*, 5(1), hlm. 12

Saussure membedakan antara *Langue* (bahasa) dan *Parole* (ucapan). *Langue* adalah sistem bahasa yang abstrak, serta kaidah-kaidah bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat. *Langue* memungkinkan para penutur saling memahami.<sup>32</sup> Hal ini mencakup semua elemen yang memungkinkan pembentukan kalimat dan ekspresi bermakna dalam suatu bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, fonologi, dan semantik. *Langue* merupakan apa yang dipelajari oleh penutur saat mereka memahami bahasa dan menguasai aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa tertentu.

Dalam Teori Semiotika Saussure, *langue* dapat dikatakan merupakan aturan-aturan dan struktur-struktur bahasa yang ada di dalam suatu komunitas pada satu waktu tertentu. Ini seperti sistem bahasa yang memungkinkan kita untuk membuat kalimat dan menyampaikan makna dengan benar. Jadi, dapat dikatakan bahwa *langue* merupakan sekumpulan aturan yang dipelajari oleh semua orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sama.

Sedangkan *Parole* adalah penggunaan bahasa dalam konteks nyata oleh individu. *Parole* merujuk pada penggunaan konkret dan individual bahasa dalam situasi komunikatif yang nyata oleh penutur individu. *Parole* juga merupakan kombinasi darimana individu menggunakan kode dari sistem bahasa untuk mengekspresikan pemikirannya.<sup>33</sup> Maka dapat dikatakan bahwa *Langue* adalah tentang aturan dan struktur bahasa secara umum. Sedangkan *Parole* adalah tentang cara kita menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Konsep ini membantu

---

<sup>32</sup> B. Mudjiyanto, & E. Nur, *Op. Cit.*, hlm. 76

<sup>33</sup> F. Fanani, *Op. Cit.*, hlm. 14

kita memahami bagaimana bahasa bekerja dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

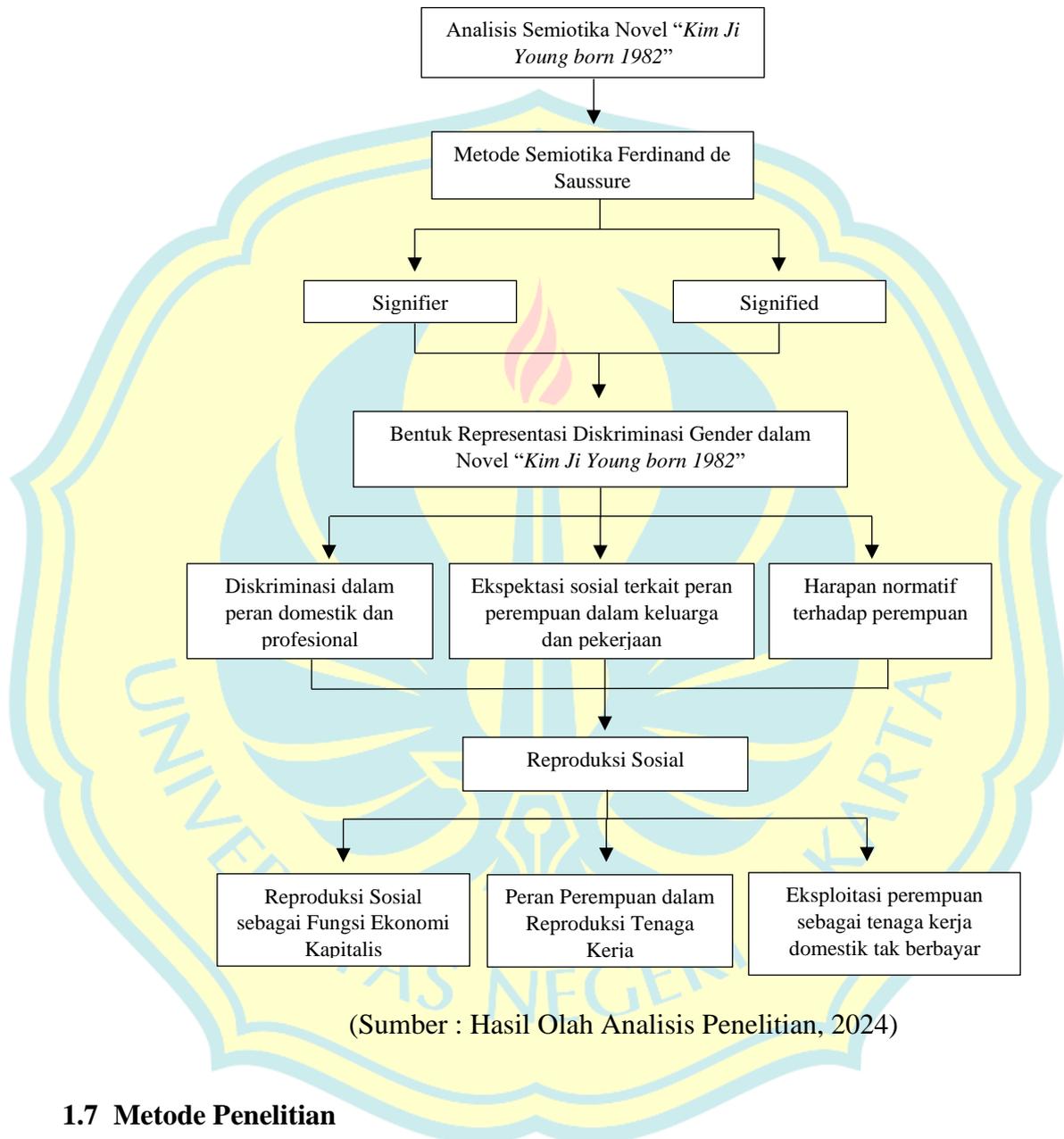
### 3. *Synchronic* (Sinkronik) dan *Diachronic* (Diakronik)

Saussure membedakan antara dua pendekatan dalam studi bahasa, yaitu *Synchrony* (Sinkronik) dan *Diachrony* (Diakronik). Sinkronik merujuk pada studi bahasa pada suatu titik waktu tertentu, sementara Diakroni merujuk pada perkembangan bahasa sepanjang waktu. Pendekatan Sinkronik menekankan pemahaman terhadap bahasa pada suatu titik waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perubahan sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

Contohnya, dalam pendekatan Sinkronik, kita akan mempelajari tata bahasa, kosakata, dan fonologi suatu bahasa pada saat ini tanpa memperhatikan bagaimana bahasa itu telah berubah dari masa lalu atau bagaimana itu mungkin akan berkembang di masa depan. Sedangkan Pendekatan Diakronik, sebaliknya, memperhatikan perkembangan bahasa dari waktu ke waktu serta melibatkan studi tentang bagaimana bahasa telah berkembang dari masa lalu, bagaimana struktur bahasa telah berubah, dan faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut.

*Intelligentia - Dignitas*

### Skema 1.2 Kerangka Konseptual



(Sumber : Hasil Olah Analisis Penelitian, 2024)

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

atau perilaku yang dapat diamati.<sup>34</sup> Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif supaya mendeskripsikan hasil temuan secara mendalam dan lebih jelas akan informasi mengenai bagaimana analisa dari diskriminasi gender dalam konteks sosial budaya patriarki yang ada di dalam novel. Menurut Creswell, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dalam sebuah latar alamiah.<sup>35</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan.<sup>36</sup>

Penelitian kualitatif sering kali digunakan dalam ilmu sosial, humaniora, dan bidang lain di mana aspek kualitatif dari fenomena menjadi fokus utama penelitian. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks dan kompleksitas fenomena, serta memberikan wawasan yang mendalam dan kaya tentang subjek yang diteliti. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi teks dengan analisis semiotika. Hal ini memiliki tujuan agar hasil penelitian mampu peneliti deskripsikan secara mendalam tentang perilaku diskriminatif gender yang ada pada buku novel "*Kim Ji Young born 1982*". Adapun data pendukung, peneliti menggunakan analisis semiotika pada novel tersebut dan studi literatur seperti buku, *e-book*, jurnal, dan artikel penunjang lainnya.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moeleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 4

<sup>35</sup> John W. Creswell, 2002, *Research Design: Qualitative Approache*, Jakarta: KIK Press, hlm. 1

<sup>36</sup> Wekke, dkk., 2019, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, hlm 34

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel fiksi dari Korea Selatan yang berjudul "*Kim Ji Young Born 1982*" karya penulis Korea Selatan, Cho Nam-joo. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2016. Cerita dalam novel ini mengikuti kehidupan seorang wanita bernama Kim Ji Young yang lahir pada tahun 1982 di Korea Selatan. Novel ini memaparkan perjalanan hidup Kim Ji Young, yang merupakan representasi dari banyak wanita Korea Selatan yang mengalami berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan isu-isu gender dan peran tradisional yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat.

Peneliti menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu menganalisis langsung adegan – adegan diskriminasi gender dan menganalisisnya dengan Teori Reproduksi Sosial Bhattacharya yang ada di dalam novel menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Untuk data sekunder sendiri, peneliti memperoleh data pendukung dari beberapa literatur seperti jurnal, buku, film yang diadaptasi dari novel "*Kim Ji Young Born 1982*" dengan judul yang sama, dan artikel di internet yang memiliki kaitan dengan penelitian.

### 1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini penulis berperan untuk mengamati, menganalisis, dan mengumpulkan informasi dari data primer dan data sekunder agar dapat menemukan data penelitian yang jelas serta agar dapat menguraikan pesan yang ingin disampaikan dari novel tersebut.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tekstual, dan observasi. Teknik analisis tekstual adalah metode analisis data yang secara mendalam memeriksa baik isi dan makna teks maupun struktur dan wacana teks tersebut. Teks-teks ini didekonstruksi untuk memeriksa cara kerjanya, bagaimana teks-teks tersebut dibangun, bagaimana makna dihasilkan, serta sifat dari makna-makna tersebut. Sosiolog, ahli geografi, sejarawan, ahli linguistik, peneliti komunikasi dan studi media, serta peneliti film menggunakan analisis tekstual untuk menilai teks dari berbagai konteks budaya.<sup>37</sup> Teknik observasi dilakukan dengan mengamati setiap percakapan, frasa dan kata-kata yang diucapkan tokoh, perilaku dan tindakan tokoh dalam novel "*Kim Ji Young Born 1982*".

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika, dimana analisa ini memperhatikan dan menemukan tanda-tanda dari subjek yang dikaji serta menafsirkan maksud yang ingin disampaikan dari tanda-tanda tersebut. Teknik analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure untuk menjelaskan dan menguraikan Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*) dari adanya bentuk-bentuk perilaku diskriminasi gender dalam konteks sosial budaya patriarki yang ada dalam novel

---

<sup>37</sup> Lockyer, Sharon. (2008). The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods dalam Lisa M. Given (ed.). London: A Sage Reference Publication, hlm. 865

“*Kim Ji Young Born 1982*”. Penanda (*Signifier*) merupakan hal-hal yang tertangkap oleh pikiran kita seperti citra bunyi, gambaran visual, dan lain sebagainya. Sedangkan Petanda (*Signified*) merupakan makna atau kesan yang ada dalam pikiran kita terhadap apa yang tertangkap.<sup>38</sup>

#### 1.7.6 Teknik Triangulasi Data

Dalam metode pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data untuk menguji kredibilitas data serta memperkaya data.<sup>39</sup> Triangulasi dibagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber adalah data yang didapat merupakan data dari sumber yang berbeda meskipun dengan teknik yang sama.<sup>40</sup>

Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memeriksa kebenaran data melalui teknik dokumentasi, teknik observasi, dan teknik wawancara. Lalu menganalisis data-data tersebut menggunakan analisis semiotika dan Teori Reproduksi Sosial agar mendapatkan hasil temuan bentuk-bentuk perilaku diskriminasi gender dalam konteks sosial budaya patriarki yang ada di dalam novel “*Kim Ji Young Born 1982*”.

---

<sup>38</sup> M.A. Setyadi, Y. R. Putri, & A. Putra, 2018, Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Terhadap Film *The Call*, *eProceedings of Management*, 5(1), hlm. 1256

<sup>39</sup> Wekke, dkk., *Op. Cit.*, hlm 113

<sup>40</sup> Hardani, dkk., 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, hlm. 155

## 1.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penulisan penelitian, peneliti menyadari bahwa terdapat kelemahan dan kekurangan dalam pemerolehan data, seperti:

1. Triangulasi data didapatkan dengan mengutip wawancara dengan penulis novel "*Kim Ji Young Born 1982*" dari artikel media di internet
2. Data diperoleh dengan melihat informasi dari film "*Kim Ji Young Born 1982*", membaca buku novel "*Kim Ji Young Born 1982*", dan melalui data kepustakaan seperti jurnal penelitian serta buku.
3. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang juga membahas diskriminasi gender dalam novel "*Kim Ji Young Born 1982*". Kesamaan ini terletak pada fokus kajian terhadap representasi ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama, baik melalui analisis narasi dalam novel maupun konteks sosial budaya yang melingkupinya.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang berisikan hasil penemuan penelitian dari masing – masing bab. Sistematika penulisan diuraikan sebagai berikut:

BAB I menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

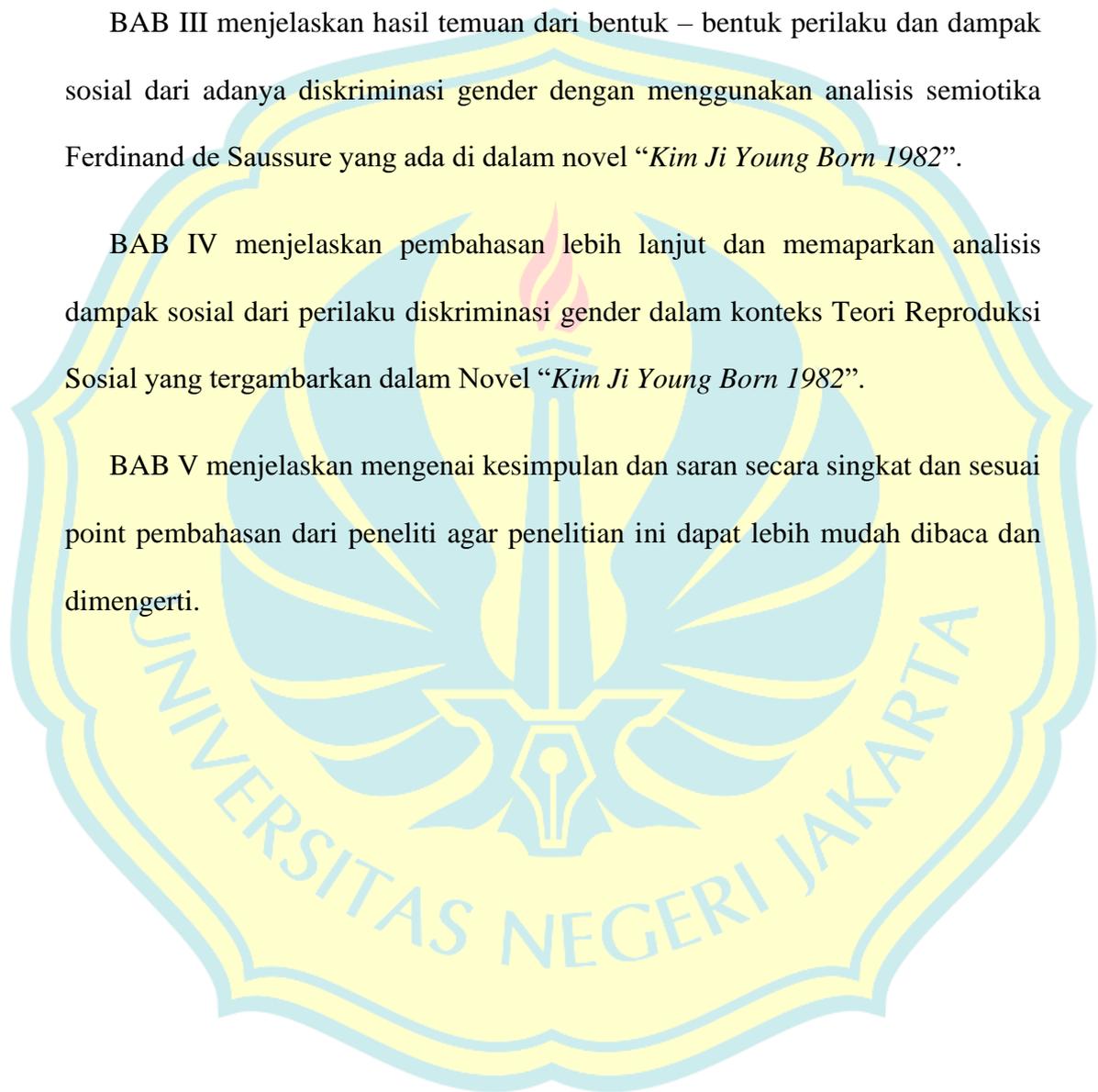
BAB II menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai novel "*Kim Ji Young Born 1982*" yang terdiri dari deskripsi lahirnya novel "*Kim Ji Young Born 1982*",

bagaimana relasi gender secara sosial budaya di Korea, dan deskripsi para tokoh yang ada di dalam novel tersebut.

BAB III menjelaskan hasil temuan dari bentuk – bentuk perilaku dan dampak sosial dari adanya diskriminasi gender dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang ada di dalam novel “*Kim Ji Young Born 1982*”.

BAB IV menjelaskan pembahasan lebih lanjut dan memaparkan analisis dampak sosial dari perilaku diskriminasi gender dalam konteks Teori Reproduksi Sosial yang tergambarkan dalam Novel “*Kim Ji Young Born 1982*”.

BAB V menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran secara singkat dan sesuai point pembahasan dari peneliti agar penelitian ini dapat lebih mudah dibaca dan dimengerti.



*Intelligentia - Dignitas*